

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup, yaitu diharapkan melalui proses tersebut manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar.<sup>1</sup> Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan menjangkau dimensi yang lebih luas dari sekedar membentuk manusia profesional dan terampil sesuai dengan kebutuhan sistem untuk dapat memberikan kontribusinya dalam proses pembangunan, tetapi lebih menekankan pentingnya kemampuan untuk mengaktualisasikan segala potensinya sebagai manusia.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan Indonesia dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Ketiga pendidikan tersebut melengkapi satu sama lain dalam hal meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik

---

<sup>1</sup> Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Jakarta: Rosdakarya, 2011), hal. 2.

Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>*

Berorientasi pada fungsi dan tujuan tersebut, maka setiap lembaga atau institusi pendidikan memiliki tugas dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga cerdas secara spiritual dan akal yang dapat menjawab harapan dan tantangan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi seiring dengan perkembangan kultur budaya masyarakat modern. Pendidikan sesungguhnya adalah wahana untuk mewariskan nilai-nilai inti peradaban dari satu generasi ke generasi berikutnya, membebaskan bangsa dari kemiskinan dan keterbelakangan, dan menciptakan perdamaian serta toleransi.

Terpenuhinya hak dalam mendapatkan pendidikan dasar yang bermutu merupakan ukuran keadilan dan pemerataan atas hasil

---

<sup>2</sup> Undang Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

pembangunan dan sekaligus menjadi investasi sumber daya manusia (SDM), salah satunya seperti yang tertuang dalam keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor 13/PUU-VI/2008, bahwa pemerintah harus menyediakan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.<sup>3</sup>

Pembangunan kualitas pendidikan di Indonesia harus dilakukan secara bersama-sama, sebagai proses memanusiakan manusia membutuhkan sinergi antar komponen dan membutuhkan kesepahaman visi seluruh *stake holder* yang terlibat. Secara mendasar pendidikan formal, nonformal dan informal sebagai sebuah konsep pendidikan dalam rangka pendidikan sepanjang hayat atau belajar sepanjang hayat memiliki ragam program sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang terstruktur dan berjenjang dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi yang dibatasi oleh kesempatan dan waktu. Oleh karena itu, kebutuhan akan pendidikan nonformal dan informal sangat diperlukan sebagai bentuk layanan

---

<sup>3</sup> Raditya Febrian Cahyadi, Skripsi: "EVALUASI KEBIJAKAN PROGRAM WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN (STUDI PADA KABUPATEN PESISIR BARAT TAHUN 2015/2016 GANJIL)", (Lampung: UNILA, 2016), hal. 2.

pendidikan yang bertujuan sebagai pengganti, penambah serta pelengkap pendidikan formal dalam mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Implikasi pendidikan menjadi usaha kolaboratif yang melibatkan partisipasi masyarakat di dalamnya berupa konteks kerjasama dengan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, menjaga dan mengembangkan aktivitas pendidikan. Pendidikan berbasis nonformal merupakan salah satu isu penting dalam kaitannya dengan kesejahteraan sosial yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pengetahuan dan keterampilan fungsional. Keberadaan pendidikan nonformal bukan hanya sebagai pendidikan alternatif bagi masyarakat, tetapi juga memiliki andil besar dalam melengkapi keterbatasan akses pendidikan formal untuk menjangkau masyarakat terasing, pedalaman, serta masyarakat miskin yang termarginalkan belum mampu memberikan sepenuhnya pendidikan di masyarakat.

Permasalahan dunia pendidikan saat ini semakin kompleks dengan minimnya kemampuan dalam menghadapi dinamika penyebaran arus globalisasi negatif yang berakibat pada degradasi moral pelajar. Tindakan amoral dan menyimpang seperti perkelahian, tawuran antar pelajar, pergulan bebas atau penggunaan obat-obat terlarang merupakan keniscayaan yang tidak dapat terbantahkan. Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor baik ekonomi, peran orangtua dalam masa perkembangan

anak, budaya dilingkungan sosial, tidak bermanfaatnya waktu yang digunakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat hedonis atau kesenangan belaka, serta maraknya media elektronik yang mengandung situs negatif atau tanyangan yang tidak mendidik mudah di akses dan beredar di masyarakat.

Kondisi ini mendorong berbagai upaya masyarakat yang tergerak dan peduli dalam keberlangsungan pendidikan untuk membantu peran pemerintah demi mewujudkan masyarakat yang berpendidikan. Salah satunya adalah Komunitas Belajar Sejahterakan Indonesia (KBSI), merupakan sebuah komunitas pendidikan berbasis nonformal yang terbentuk di bawah naungan Yayasan Belajar Sejahterakan Indonesia dari sekelompok kecil kalangan mahasiswa dan mahasiswi untuk membantu masyarakat dalam mendapatkan akses pendidikan yang merata. Komunitas ini memiliki beberapa chapter, yaitu KBSI *chapter* Manggarai, Menteng dan Tanah Tinggi sebagai wadah berbagi kepada sesama yang berkontribusi pada kegiatan sosial bidang pendidikan.

Komunitas Belajar Sejahterakan Indonesia (KBSI) *chapter* Manggarai ikut berperan dalam membangun budaya pendidikan gratis dengan memberikan bimbingan belajar bagi anak yang tidak memiliki kesempatan belajar di lembaga pendidikan formal atau mereka yang sekolah namun tidak memiliki akses belajar yang mendukung. Lokasinya

berdekatan dengan Stasiun Kereta Api Manggarai Utara - Jakarta Selatan, yang merupakan daerah padat penduduk dengan kondisi ekonomi masyarakat di bawah rata-rata standar ekonomi dan juga sering terjadi gesekan konflik antar masyarakat (tawuran) yang diwariskan ke tiap generasi.

Kurangnya perhatian orang tua dalam mengawasi dan memfasilitasi kebutuhan sarana dan prasarana sebagai penunjang proses belajar juga berpengaruh terhadap rendahnya semangat dan motivasi anak untuk belajar, sehingga banyak diantaranya anak usia sekolah terbawa arus pergaulan negatif, baik dari cara berbicara dan tingkah laku yang tidak mencerminkan anak berpendidikan pada umumnya. Kondisi tersebut memberikan suatu tantangan tersendiri bagi Komunitas Belajar Sejahterakan Indonesia (KBSI) dalam membangun generasi unggul di lingkungan yang kurang mendukung dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan merubah kebiasaan untuk melakukan kegiatan yang lebih baik serta bermanfaat.

Pelaksanaan pembelajaran pada program KBSI mengajar di *chapter* Manggarai berlangsung setiap akhir pekan dengan pemanfaatan tempat ibadah (Masjid Darul Mustaqiem). Fokus utamanya adalah anak usia sekolah dasar dengan melaksanakan kegiatan bimbingan belajar yang diharapkan dapat membantu serta mempermudah peserta didik

untuk mengerjakan tugas-tugas dari sekolah atau tuntutan akademis bagi anak yang berstatus sebagai pelajar di sekolah formal.

Program KBSI mengajar juga memberikan suatu pembelajaran yang ditekankan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral yang dikemas dalam bentuk tema-tema (tematik) dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam satuan yang utuh dan membuat pembelajaran lebih terpadu, bermakna dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran tematik di KBSI *chapter* Manggarai dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar dapat memiliki kemampuan dalam mengidektifikasi, mengumpulkan, menilai dan menggunakan informasi yang ada di lingkungan sekitar. Adapun mata pelajaran yang dipadukan sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yaitu Ppkn belajar tentang kepribadian, bahasa Indonesia meliputi penggunaan bahasa lisan (berbicara) yang baik, menulis, membaca, berhitung dan seni budaya keterampilan.

Penerapan pembelajaran tematik dapat memberikan keterhubungan antara satu mata pelajaran dengan pelajaran lainnya dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar. Dengan demikian, maka seorang pendidik harus selalu berusaha mengetahui dan

menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan.<sup>4</sup>

Pada observasi awal pengambilan data yang peneliti lakukan dengan mengamati dan melakukan wawancara singkat kepada salah satu narasumber (tutor KBSI *chapter* Manggarai) pada tanggal 8 Maret 2020, peran pendidik dalam mengelola pembelajaran yang dilaksanakan pada program KBSI mengajar berlangsung dengan baik, antusias peserta didik untuk belajar sangat tinggi dan suasana belajar yang menyenangkan dapat memberikan motivasi atau dorongan bagi peserta didik untuk belajar.

Faktor penghambat atau permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan belajar di Komunitas Belajar Sejahteraan Indonesia (KBSI) adalah sering terjadi kekurangan tenaga pendidik, hal ini disebabkan karena tenaga pendidik (tutor) mayoritas masih berstatus sebagai mahasiswa aktif yang memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah atau kegiatan lain di dalam atau diluar kampus selain mengajar. Selain itu, sarana dan prasarana juga kurang mendukung, terkadang kegiatan belajar harus dilaksanakan di lapangan karena tempat ibadah (Masjid) digunakan untuk kegiatan lain. Pada dasarnya dalam setiap pelaksanaan pembelajaran tematik seorang

---

<sup>4</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal.253.

pendidik harus mempertimbangkan berbagai faktor, diantaranya implementasi dari kurikulum yang berlaku dan landasan-landasan yang di dasarkan atas hasil-hasil pemikiran yang mendalam. Dengan posisi seperti itu, maka dalam pelaksanaan model pembelajaran tematik dibutuhkan berbagai landasan yang kokoh dan kuat serta harus diperhatikan oleh para pendidik waktu merencanakannya, melaksanakannya dan menilai proses dan hasilnya, termasuk di dalamnya kompetensi yang harus dimiliki sebagai seorang pendidik dan pengelolaan kelas yang baik agar dapat meningkatkan intensitas interaksi belajar yang optimal.

Peran pendidik dalam mengelola pembelajaran memerlukan partisipasi aktif baik secara fisik maupun mental dan memperhatikan lingkungan sekitar serta peristiwa yang sering dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pendidik dalam mengelola dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna perlu ditinjau untuk menentukan keberhasilan pembelajaran. Layanan pendidikan yang bermutu dalam pendekatan sistem (*input-proses-ouput*) memposisikan guru atau pendidik sebagai komponen esensial dalam sistem pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 152.

Seorang pendidik berperan sebagai nahkoda dalam dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang tepat dan sistematis sesuai dengan perkembangan siswa dan lingkungan sekitar, sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan berhasil diterapkan dalam pembelajaran dalam memberikan pengalaman baru, membentuk kompetensi peserta didik dan menghantarkan pada tujuan yang ingin dicapai secara optimal.

Berdasarkan latar permasalahan yang telah di uraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Bimbingan Belajar dengan Model Pembelajaran Tematik di Komunitas Belajar Sejahterakan Indonesia KBSI *Chapter* Manggarai, Jakarta Selatan”** dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan belajar dan implikasi model pembelajaran tematik di Komunitas Belajar Sejahterakan Indonesia.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan penelitian pada bimbingan belajar dengan model pembelajaran tematik di Komunitas Belajar Sejahterakan Indonesia (KBSI) *chapter* Manggarai. Adapun pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini yaitu mengenai:

1. Bagaimana bimbingan belajar dengan model pembelajaran tematik di Komunitas Belajar Sejahterakan Indonesia (KBSI) *chapter* Manggarai?
2. Bagaimana implikasi bimbingan belajar dengan model pembelajaran tematik di Komunitas Belajar Sejahterakan Indonesia (KBSI) *chapter* Manggarai?

Deskripsi Fokus merupakan penegasan untuk menjabarkan fokus penelitian terkait dengan batasan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bimbingan belajar dengan model pembelajaran tematik meliputi aktivitas pembelajaran yang dilakukan, apakah mencakup komponen-komponen dalam pembelajaran dan prinsip-prinsip belajar.
2. Implikasi dari model pembelajaran tematik yang dilakukan, meliputi implikasi bagi pendidik, implikasi bagi peserta didik, implikasi terhadap buku ajar, dan implikasi terhadap sarana dan prasarana, sumber belajar dan media pembelajaran.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang dilaksanakan di Komunitas Belajar Sejahterakan Indonesia (KBSI) *chapter* Manggarai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bimbingan belajar dengan model pembelajaran tematik yang dilakukan Komunitas Belajar Sejahterakan Indonesia (KBSI) *chapter* Manggarai.
2. Untuk mengetahui implikasi bimbingan belajar dengan model pembelajaran tematik di Komunitas Belajar Sejahterakan Indonesia (KBSI) *chapter* Manggarai.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan di Komunitas Belajar Sejahterakan Indonesia (KBSI) *chapter* Manggarai diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak guna menambah wawasan pengetahuan dan kajian ilmu studi sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan pembelajaran yang optimal, dan dengan lebih spesifik penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan keilmuan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan bimbingan belajar yang baik dan optimal, serta untuk memenuhi persyaratan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1 mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

2. Bagi Jurusan Pendidikan Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai arsip dan sumber belajar yang bersifat ilmiah dalam mengembangkan dan meningkatkan aksi program sosial dengan tujuan mensejahterakan kualitas hidup masyarakat.

3. Bagi Komunitas Belajar Sejahterakan Indonesia (KBSI)

Dapat dijadikan bahan evaluasi dan kajian sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan proses pembelajaran atau bimbingan belajar yang optimal.